

MUSIBAH DAN SOLUSINYA MENURUT AL QURAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Heryanti Alamsyah^{1*}, H.M Yusuf²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ratusmile04@gmail.com

Email: muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id

(Received: 24-01-2024; Reviewed: 24-02-2024; Revised: 24-03-2024; Accepted: 24-04-2024; Published: 24-05-2024)



©2023 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research aims to find out the definition of disaster in the Koran and the forms of disaster as well as solutions to dealing with disaster according to the Koran. The author collected data using the literature review method using tafsir books, books, magazines, journals and articles relevant to the discussion theme. The primary data source for this research is the Koran, both in the form of manuscripts and computer software. Meanwhile, secondary data sources used include books that contain knowledge about the Koran, Islamic books that discuss disasters, and other sources that are relevant to the topic of discussion. This research uses the maudhu'i (thematic) method with a qualitative descriptive approach. The results of this research show that the disasters experienced by humans are a test or warning given by Allah SWT to the people to find out how big their faith is. These various problems are responded to with a heart that always surrenders to Allah SWT, in order to obtain peace in life.

Keywords: Al-Qur'an; Disaster; Islam.

PENDAHULUAN

Manusia di ciptakan ke dunia ini untuk menjalani kehidupan dengan baik. Apabila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain kedudukan manusia lebih tinggi. Manusia diciptakan memiliki kelebihan yang diciptakan sempurna yaitu berupa akal untuk berpikir yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Selain itu juga manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan yang baik tetapi tergantung pada apakah seorang manusia mampu menjalankan tugas dan peran yang telah digariskan oleh Allah. Dalam menjalani kehidupan dunia ini penuh dengan tantangan.

Kehidupan dunia adalah ketidakabadian dan ketidakstabilan. Ia ibarat roda yang terus berputar dan tidak pernah diam. Hari ini ia berada di atas, namun esok hari tiba-tiba ia telah berada di titiknya yang paling bawah. Hari ini ia membuat manusia tersenyum, dan tiba-tiba saja ia telah membuatnya menangis penuh kesedihan. Kelahiran yang membahagiakan, selalu diikuti dengan kematian yang menyedihkan. Kelapangan yang menyenangkan, selalu diikuti dengan himpitan yang menyengsarakan, atau setidaknya menyusahkan. Sejarah peradaban manusia memiliki banyak contoh dan bukti, bagaimana suatu bangsa, masyarakat atau bahkan individu yang mengalami siklus kehidupan seperti

itu. Kita biasa menyebutnya dengan istilah “musibah”.¹ Manusia seringkali terkena yang namanya musibah akibat dari ulah dari manusia itu sendiri.

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah SWT., kepada umatnya untuk mengetahui seberapa besar keimanan umatnya tersebut. Kuat lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, redha dan tawakal dengan adanya ujian ini akan memberikan motivasi untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT bagi mereka yang benar-benar taat kepada-Nya. Terkadang manusia ingkar dengan apa yang sudah ditetapkan Allah di dalam Al-quran.

Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, serta meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Alquran dapat dikatakan bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi di dalamnya terkandung bahasan-bahasan, yang kendatipun secara umum, berkenaan persoalan-persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kitab suci itu, menduduki posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun juga merupakan inspirator, pemandu dan pemacu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.²

Berdasarkan hal itu, Alquran demikian penting bagi umat Islam pada khususnya, dan manusia pada umumnya, agar kehidupannya tidak sesat. Lebih khusus lagi untuk umat Islam yang dengan keyakinannya yang bulat bahwa Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam.

Sepanjang sejarah umat Islam, setelah Alquran diturunkan secara sempurna dan lengkap serta telah dibukukan, hingga sekarang. Alquran memiliki makna yang dalam dan berlapis-lapis, untuk itu ia tidak akan pernah habis untuk ditafsirkan dan dikaji demi kemaslahatan manusia, dan memang ia merupakan kitab suci yang fungsinya sebagai pedoman hidup manusia.

Sumber ajaran Islam yang paling otentik dan diakui oleh para ulama, adalah Alquran dan Sunnah Nabi saw. Bagi para ulama yang ingin menetapkan ajaran Islam, maka mereka harus memiliki pengetahuan yang benar tentang kedua sumber di atas. Untuk mengetahui kedua sumber tersebut harus dibekali dengan seperangkat ilmu yang berkenaan dengan itu. Dengan demikian Alquran merupakan pedoman hidup (*way of life*) umat manusia³ pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.⁴ Salah satu kata yang sering diungkap oleh Alquran adalah berkenaan dengan musibah beserta derivasinya.⁵ Pada pembahasan berikut ini penulis akan memaparkan bagaimana musibah menurut Alquran. Kata musibah disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 77 kali dalam 56 ayat dan 27 surat.

¹ Ali bin Nayif al-Syuhud, *Mausu'ah Fiqh al-Ibtila'*, jilid 1, Kairo: Dar al-Salam Palopo, 2020.

² M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992) , h. 83.

³ Lihat Q.S.al-Baqarah/2:185; teksnya,

... شَٰنَ شَٰنٍ سَمَضَانَ اَنْزَلْ اَوْزَلَ فِ اِنْقِشَانٍ دُّوَّ تَهَّاسَ تَ َّ بَاتَ مَهْ اِنْ دُّوَّ اَفْشَقَانِ

‘(185)(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)...

⁴ Terutama umat Islam yang tergolong *muttaqin*, lihat Q.S.al-Baqarah/2:2. teks ayatnya :

رَنِكَ الْكِتَابُ لَا سَ َّ فَ دُّوَّ يَهْمُشِي َّ

(2) *Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*1-7.

⁵ Kata musibah pada dasarnya berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *asabah* atau *saba-yasubu-saiban*, yang berarti menimpa atau turun. Lihat : Majma" al-Lughah al-„Arabiyah, *al-Mu'jam a;-Wajiz*, (Mesir : Khassah bi Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta"lim, Jumhuriyah Misr al-„Arabiyah, 1415 H/1994 M), h. 373.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode kajian Pustaka menggunakan kitab tafsir, buku, majalah, jurnal dan artikel yang relevan dengan tema pembahasan. Adapun sumber data primer untuk penelitian ini adalah Alquran baik berupa mushaf maupun perangkat lunak (software) computer. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan antara lain adalah buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang Alquran, buku-buku Islam yang membahas tentang musibah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan.

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, ayat-ayat yang mengandung kata “musibah” dengan semua bentukannya dikumpulkan untuk dianalisa dan diambil kesimpulannya. Setelah itu, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema kecil yang dikandungnya. Penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut diupayakan sepenuhnya dengan merujuk kepada penjelasan dan tafsir para ulama tafsir terhadap ayat-ayat yang terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Musibah yang diturunkan Allah swt, sebagaimana informasi Alquran, setidaknya ada empat konteks pemahaman, yaitu (1) sebagai ujian bagi orang Mukmin, (2) sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, (3) sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, dan (4) sebagai kasih sayang bagi orang Mukmin.

Musibah dapat dibagi menjadi dua: musibah duniawi dan musibah ukhrawi. Musibah duniawi adalah musibah yang dampaknya hanya terbatas pada kehidupan dunia, seperti kekayaan, kelapangan, kematian, kelaparan, dan segala bentuk kesenangan atau kesulitan hidup lainnya. Sementara musibah ukhrawi adalah musibah yang dampaknya dirasakan hingga akhirat, seperti musibah goyahnya keyakinan dan keimanan seseorang kepada agama yang hak. Orang yang mendapatkan musibah semacam ini akan mendapatkan musibah yang jauh lebih berat di kehidupan akhirat nya.

Ada beberapa hal yang dilakukan ketika mendapatkan musibah yaitu kewajiban kita adalah bersabar ketika mendapati musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat Allah.

Pembahasan

Secara etimologi kata “musibah” diartikan sebagai malapetaka atau bencana, yaitu segala kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, seperti gempa, banjir, kebakaran dan lain-lainnya.⁶ Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kerugian berupa harta benda atau jiwa manusia. Kata “musibah” secara bahasa adalah berasal dari kata *صَابَ - يَصِيبُ - إِصَابَتْ* kerja yang berarti datang dengan yang benar/tepat dan menginginkan kebenaran. Dalam bahasa Arab, kata ini juga digunakan untuk lemparan anak panah yang tepat mengenai sasarannya.⁷ Kata tersebut berasal

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses tanggal 28 Maret dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musibah>

⁷ Muhammad bin Mukram bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid 1, Cetakan 2: Beirut, Dar Sadir, 1408 H, p. 534 Faheem'.

dari kata (*al-saub*) yang bermakna (1) jatuh dari atas ke bawah (*al-ins ibāb*), dan (2) kebenaran/ketepatan (*al-sawab*).⁸

Sementara Quraisy Syihab menjelaskan bahwa “musibah” pada mulanya berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Sebenarnya, sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa kita dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik. Memang, kata musibah konotasinya selalu buruk, tetapi boleh jadi apa yang kita anggap buruk itu, sebenarnya baik, maka Al-Qur’an menggunakan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk (Q.S. al-Baqarah : 216).⁹

Secara spesifik Abu Hayyan mendefinisikan musibah adalah segala sesuatu yang menyakitkan mukmin baik terhadap dirinya sendiri, harta atau keluarganya, sesuatu yang menyakitkan itu kecil atau besar.¹⁰ Selain itu juga musibah secara terminologi adalah segala sesuatu yang menimpa perorangan maupun komunitas, baik secara tiba-tiba atau bertahap, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam, berupa banjir, kebakaran, tanah longsor, angin puting beliung, dan gempa bumi.

Al-Qur’an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hal ini dinyatakan Allah swt di dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 3-4:

﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۚ

مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ۚ ﴾ (آل عمران/3: 3-4)

Jika menelaah Al-Qur’an, kata “musibah”, yang berasal dari akar kata “*asāba*” beserta derivasinya disebutkan sebanyak 77 kali. Khusus untuk kata “musibah” disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 10 kali yaitu di dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 156, Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 165, Q.S. al-Nisā’ [4]: 62, 72, Q.S. al-Mā’idah [5]: 106, Q.S. al-Taubah [9]: 50, Q.S. al-Qas} ās} [28]:47, Q.S. al-Syûrâ [42]: 30, Q.S. al-Hadîd [57]: 22, dan Q.S. al- Tagâbun [64]: 11.

Berbicara tentang eksistensi musibah itu sendiri, maka Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa pada dasarnya musibah itu berasal dari ketetapan dan takdir Allah.¹¹ Di dalam Q.S. al-Hadîd [57]: 22, Allah menjelaskan bahwa musibah (bencana) yang terjadi di bumi atau menimpa diri seseorang telah dicatat Allah di dalam kitab (*lauhun mahfûz*) sebelum musibah itu terjadi. Jadi, sudah lebih dahulu diketahui Allah.

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ ﴾ (الحديد/57: 22)

Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting bagi manusia. Sebagai contoh, kata “musibah” dikemukakan dalam surat al-Tagâbun:11. Dalam menjelaskan ayat ini, musibah dalam pengertian ujian yang diberikan Allah swt. kepada manusia, tidak hanya berupa penderitaan saja, tetapi bisa jadi berupa kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Anbiyâ: 35,

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۚ ﴾

Menurut Muhammad Fu’ad Abd al-Baqy, dalam kitabnya *Al-Mu’jamal-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, menginventarisir kata *mushibah* ditemukan 10 kali dalam Al-Qur’an. Secara harfiah ia berasal dari kata *ashaba* yang secara harfiah mengandung makna *mengenal* atau *menimpa*. Boleh jadi

⁸ Haidar Bagir, ‘Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual’, *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual*, 2020, pp. 1–101.

⁹ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, Cetakan 2, Jakarta: Lentera Hati, 2007, p. 247.

¹⁰ Restu Ashari Putra and Andi Malaka, ‘Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.1 (2022), 91–96 <<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>>.

¹¹ Ikhsan and Iskandar.

dengan kata mengenai atau menimpa itu adalah sesuatu yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Namun, Al-Qur'an mempergunakan kata tersebut umumnya mengandung arti yang tidak menyenangkan.

Dari isyarat ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang musibah dapat dicatat tiga pesan langit agar diperhatikan dengan seksama oleh manusia:¹²

Pertama, musibah tidak akan pernah terjadi bila tidak seizin Allah. Inilah yang ditegaskan oleh firman Allah dalam Surat at-Taghabun ayat 11:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ۱۱ ﴾

Dalam menjelaskan ayat tersebut di atas, Ibn Kasir mengemukakan bahwa Allah menyatakan tiada sesuatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah swt, sedang siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela pada putusan Allah baik *qada* maupun *taqdir*-Nya, dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang dikehendaki tidak akan terjadi.¹³

Kedua, musibah terjadi karena ulah manusia, antara lain karena dosanya. Simaklah firman Allah dalam Surat Al-Maidah [5] ayat 49:

﴿ وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاتَّخِذْهُمْ أَنْ يَقْتُلُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنْ كَثُرُوا مِنَ النَّاسِ لَفَسِقُونَ ۝ ٤٩ ﴾

Ketiga, musibah menjadi ujian bagi manusia. Ia bertujuan untuk menempa manusia dalam perjalanan hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Oleh sebab itu seseorang tidak boleh berputusasa atas terjadinya musibah, betapa besarnya pun musibah itu. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam Surat al-Ankabut [29] ayat 2-3:

﴿ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۝ ٣ ﴾

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an* disebutkan bahwa kata musibah dalam berbagai bentuk sebanyak 77 kali, 34 kali dalam bentuk *fi'il madhi* yaitu 33 bentuk '*ashaba*' dan 1 bentuk '*shayyib*', 31 dalam bentuk *fi'il mudhari* yaitu '*yushibu*', 1 kali bentuk *masdar* yaitu '*shawwaba*', 1 kali dalam bentuk *isim maf'ul* yaitu '*mushibuha*' dan 10 kali dalam bentuk *isim fa'il* yaitu '*mushibah*'. Dalam tulisan ini, penulis hanya membahas ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata *mushibah*.¹⁴

Bila ditelaah lebih lanjut, bahwa musibah yang diturunkan Allah swt, sebagaimana informasi Alquran, setidaknya ada empat konteks pemahaman, yaitu (1) sebagai ujian bagi orang Mukmin, (2) sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, (3) sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, dan (4) sebagai kasih sayang bagi orang Mukmin.

Didalam Alquran menyebutkan beberapa bentuk musibah yang dapat menimpa manusia.

¹²Haedar Natsir.Tafsir Musibah Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik dan Covid-19. Suara Muhammadiyah.Cetakan I.2020.hal 8-9.

¹³ Abdul Rahman Rusli, 'Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Analisis Tafsir Tematik', *Journal Analytica Islamica*, 1.1 (2012), 152-54
<<http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>>.

¹⁴ Andri Nirwana An, Universitas Muhammadiyah, and Surakarta Indonesia, 'Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an', November, 2019.

Pertama, Musibah kematian

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهِادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ جِبْنَ الْوَصِيَّةِ اثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِّنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَنَّ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا تَكُنُمْ شَهِادَةً لِلَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثَمِينَ ١٠٦﴾

Musibah kematian adalah musibah yang tak pernah dapat disangka. Karena itu, di dalam ayat ini secara khusus Allah menekankan untuk melakukan tindakan berjaga-jaga sebelum kematian datang dengan tiba-tiba. Yaitu dengan menyiapkan wasiat.

Kedua, Musibah berupa ujian atas keyakinan

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ١١﴾

Musibah seperti ini berfungsi untuk menguji seberapa kuat keyakinan seorang muslim terhadap agamanya. Musibah semacam ini akan membedakan antara seorang mukmin sejati dan tidak.

Ketiga, Musibah berupa *hasanah* dan *sayyi'ah*

﴿أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ سَيَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ٧٨ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ٧٩﴾ (النساء: 78-79)

Musibah itu dapat berupa kebaikan ataupun keburukan. Menurut Ibn al-Jauzi, terdapat tiga pendapat dalam menafsirkan apa yang dimaksud dengan *hasanah* (kebaikan) dan *sayyiah* (keburukan) dalam ayat ini: *Pertama*, Bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah kemenangan yang diperoleh kaum muslimin dalam peristiwa perang Badar. Sedangkan *sayyi'ah* adalah kekalahan yang mereka rasakan dalam peristiwa perang Uhud. *Kedua*, Bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah ketaatan, dan *sayyi'ah* adalah kemaksiatan. *Ketiga*, Bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah kenikmatan, dan *sayyi'ah* adalah kesusahan. Menurutnya, pendapat yang ketiga inilah yang lebih tepat untuk memaknai ayat tersebut, karena cakupannya yang lebih umum.¹⁵ Penulis sependapat dengan hal tersebut, karena menggunakan makna yang lebih bersifat umum akan sejalan dengan semangat universalitas Al-Qur'an.

Keempat, Musibah penzaliman

Salah satu bentuk musibah yang juga disebutkan dalam Al-Qur'an adalah musibah dalam wujud penzaliman. Kita dizalimi, hak kita dirampas, kehormatan kita direndahkan, dan lain sebagainya. Bentuk musibah ini disebutkan oleh Allah dalam surah asy-Syura,

﴿وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشِ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ٣٧ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ٣٩ وَجَرَأُوا سَيْنَةً سِنَتْهُ مِثْلَهَا قَمْنٌ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ٤٠﴾ (الشورى: 42: 37-40)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan salah satu bentuk musibah (*al-bagyu*) sekaligus menggambarkan bagaimana sikap terbaik kaum beriman terhadapnya.

Kelima, Musibah dalam wujud rahmat

﴿وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ لُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مِنْ نَّشَاءٍ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ وَلَا جَزَ الْأَجْرَةِ خَيْرٌ ۚ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ٥٧﴾ (يوسف: 56-57)

Dalam ayat ini, Allah juga mengingatkan bahwa sebesar apapun balasan kesabaran yang diperoleh oleh seorang hamba di dunia ini, namun balasan di akhirat jauh lebih baik. Maknanya adalah bahwa

¹⁵ Ikhsan and Iskandar.

jika kesabaran menghadapi musibah itu tak kunjung berbuah manis di dunia, maka seorang mukmin tidak perlu risau dan putus asa. Karena di akhirat ia akan mendapatkan yang jauh lebih baik.

Keenam, Musibah berupa kehinaan dan siksa yang pedih di sisi Allah

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ١٢٣ وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سِئِصِبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ١٢٤﴾

Musibah kehinaan dan siksa yang pedih-sebagaimana digambarkan ayat ini-ditujukan kepada orang-orang kafir yang menolak kebenaran, bukan karena mereka berhasil mengalahkan *hujjah* dan argumentasi kebenaran itu sendiri. Namun tidak lebih karena kedengkian dan rasa gengsi.

Ketujuh, Musibah ketakutan, kelaparan, kematian dan semacamnya

Hal ini disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ١٢٠﴾ (التوبة/9: 120)

Ayat ini secara spesifik ditujukan kepada kaum Arab badui yang enggan ikut serta dalam jihad di jalan Allah. Menurut Ibnu Kasir, ayat ini menjelaskan bahwa mereka kehilangan pahala dan balasan dari Allah karena ketidakmauan mereka untuk merasakan ujian dan cobaan berupa rasa lapar, haus dan lelah dalam perjuangan.

Dengan menganalisa semua bentuk musibah tersebut, maka dari sisi dampaknya setidaknya musibah dapat dibagi menjadi dua: musibah duniawi dan musibah ukhrawi. Musibah duniawi adalah musibah yang dampaknya hanya terbatas pada kehidupan dunia, seperti kekayaan, kelapangan, kematian, kelaparan, dan segala bentuk kesenangan atau kesulitan hidup lainnya. Sementara musibah ukhrawi adalah musibah yang dampaknya dirasakan hingga akhirat, seperti musibah goyahnya keyakinan dan keimanan seseorang kepada agama yang hak. Orang yang mendapatkan musibah semacam ini akan mendapatkan musibah yang jauh lebih berat di kehidupan akhiratnya.

Solusi Menghadapi Musibah

Musibah adalah suatu keniscayaan yang tentunya setiap manusia pasti akan mengalaminya. Banyak ayat dan Hadis yang menjelaskan kepastian musibah ini. Allah telah memberi musibah bagi hamba-Nya dengan kehendak dan kekuasaan mutlak. Musibah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia memiliki tujuan agar manusia mampu berpikir tentang kesalahannya hingga kembali mengingat-Nya. Musibah diberikan kepada manusia baik yang beriman ataupun tidak.

Ada beberapa hal yang dilakukan ketika mendapatkan musibah yaitu kewajiban kita adalah bersabar ketika mendapati musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat Allah. Selain itu pula adalah sebagai berikut:

Mengimani Takdir Ilahi

Setiap menghadapi cobaan hendaklah seseorang tahu bahwa setiap yang Allah takdirkan sejak 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi pastilah terjadi. bersabda Rasulullah saw:

“Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi”

Beriman kepada takdir, inilah landasan kebaikan dan akan membuat seseorang semakin ridho dengan setiap cobaan. Ibnu Qayyim mengatakan,

“Landasan setiap kebaikan adalah jika engkau tahu bahwa setiap yang Allah kehendaki pasti terjadi dan setiap yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi.”

Meyakini Hikmah Setelah Musibah

Hendaklah setiap mukmin mengimani bahwa setiap yang Allah kehendaki pasti ada hikmah di sebalik semua itu, baik hikmah tersebut kita ketahui atau tidak kita ketahui. Allah Ta'ala berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Menerima Musibah

Apapun musibah yang menimpa, islam mengajarkan bahwa kita harus menerima segala musibah tersebut sebagai bentuk dan manfaat beriman kepada Allah. Terlepas hal tersebut menyakitkan atau menyedihkan. Anggap bahwa hal tersebut merupakan bagian dari takdir yang telah digariskan dari Ilahi. Tentunya apapun itu kita harus melaluinya dan menerimanya dengan lapang dada.¹⁶

Ikhlas Menerimanya

Hal yang paling penting ialah mampu bersikap ikhlas terhadap segala sesuatu yang menimpa. Menerima dengan ikhlas segala musibah yang menimpa. Sebab pasti akan ada hikmat dan nikmat yang akan Allah berikan kelak pada diri kita.

Sabar Menghadapinya

Sebagaimana Rasulullah saw pernah bersabda sabar merupakan salah satu kunci dalam menghadapi musibah. Dalam hadistnya:

“Orang-orang beriman itu memang sangat mengherankan semua perkaranya serba baik, dan tak ada seorang pun yang seperti orang yang mukmin. Apabila dianugerahi kesenangan ia bersyukur, dan apabila tertimpa musibah, ia berlaku sabar. Hal inilah yang menjadikan dia selalu dalam keadaan baik.” (HR. Muslim)

Memanjatkan Doa Kepada Allah

Hal yang paling utama saat tertimpa musibah ialah memanjatkan doa kepada Allah SWT juga sebagai cara agar hati tenang dalam islam. Sebab apapun yang terjadi dalam islam doa merupakan hal utama dan yang harus di lakukan dalam kondisi apapun.

Dalam kondisi senangpun kita harus berdoa pada allah atas kesenangan tesebut. Sebaliknya pada saat musibah menimpa maka doa bisa dianggap sebagai salah satu cara mengadu kepada Allah.

Memohon Pertolongan Hanya Padanya

Adakalanya ketika musibah datang, seseorang menjadi kalap. Bagai di rasuki syaiton ia akan sengaja meminta pertolongan kepada hal selain Allah. Sesungguhnya hal yang demikian merupakan hal yang tidak patut. Dan sebaik-baiknya penolong ialah Allah SWT. Karena itu, saat musibah tertimpa tidak ada cara lain selain hanya meminta pertolongan kepada Allah.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نَّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Berserah Diri

Berserah diri menjadi kunci utama dalam menghadapi musibah. Dengan berpasrah dan berserah diri maka kita akan dapat lebih dekat kepada Allah. Sehingga dapat memaknai musibah dengan penuh kesyukuran. Simak juga cara menghilangkan stress dalam islam dan pengertian ukhuwah islamiyah, insaniyah dan wathaniyah

¹⁶ Raehanul Bahraen, 'Hikmah Dibalik Musibah Wabah Covid19', 2020, 1–51.

Mengkoreksi Diri

Musibah yang menimpa juga menjadi sebuah alam ngeri bagi manusia untuk mengkoreksi diri. Sebab musibah yang datang biasanya disebabkan oleh perbuatan diri sendiri. Sebagaimana dalam FirmanNya berikut ini:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.” [QS. Asy Syura (42): 30].

Tetap Bersyukur

Bersyukur merupakan salah satu cara menerima nilmat Allah. Meskipun dalam kondisi ditimpa musibah kita tidak boleh melupakam untuk selalu bersyukur. Karena musibah hanya sebagian kecil dari jutaan nikmat yang telah Allah berikan pada umatnya. Sebagaimana dalam Firman Allah berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat” [QS Ibrahim 14:7]

SIMPULAN DAN SARAN

Kata *mushibah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesia kan menjadi musibah, yang mempunyai arti sesuatu yang dibenci atau tidak disenangi. Sedangkan menurut istilah, musibah adalah sesuatu yang menimpa pada perorangan maupun komunitas baik secara tiba-tiba atau bertahap yang bersifat positif maupun negatif. Sebab-sebab terjadinya musibah adalah sebagai sunnatullah atau fenomena alam dan musibah karena kesalahan moral manusia sendiri. Tujuan ditimpanya musibah adalah untuk revitalisasi alam (*tajdid al-‘alam*) dan untuk memperbaiki moral manusia. Sikap yang harus digunakan ketika menghadapi musibah ialah sikap *istirja*’ (yaitu mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah), bersabar atau tabah hati dan bertawakkal.

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah SWT. kepada umat untuk mengetahui seberapa besar keimanan mereka. Kuat lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, redha dan tawakal. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah SWT. untuk meningkatkan iman dan ketakwaan mereka sehingga mereka tidak terlena dalam kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara.

Orang yang lemah imannya, dalam menghadapi musibah selalu berputus masa dan mempertikaian musibah yang menimpa mereka. Mereka lupa bahwa semua yang ada di alam ini adalah milik Allah SWT yang dititipkan dan akan diambil kembali bila waktu yang telah ditentukan tiba. Berbagai masalah tersebut jika ditanggapi dengan hati yang senantiasa berserah diri kepada Allah SWT, maka akan memperoleh ketenangan dalam hidup, sebaliknya jika tidak bersandar kepada Allah SWT, akan mengalami kegoncangan dan dapat digolongkan sebagai umat yang merugi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Yusuf, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah Tafsir tematik. Terima kasih pula kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan penelitian ini serta kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Rusli, 'Musibah Dalam Perspektif Al-Qurán : Studi Analisis Tafsir Tematik', *Journal Analytica Islamica*, 1.1 (2012), 152–54.
- Ali bin Nayif al-Syuhud, *Mausu'ah Fiqh al-Ibtala'*, jilid 1, Kairo: Dar al-Sala
- Andri Nirwana An, Universitas Muhammadiyah, and Surakarta Indonesia, 'Musibah Dalam Perspektif Al-Qur ' An', November, 2019.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses tanggal 28 Maret 2024.dari [http: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musibah](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musibah)
- Haedar Natsir.Tafsir Musibah Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik dan Covid-19. Suara Muhammadiyah.Cetakan I.2020.hal 8-9
- Haidar Bagir, 'Agama Di Tengahan Musibah Perspektif Spiritual', *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual*, 2020, pp.
- M.Quraish Shihab,*Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992) , h. 83.
- Muhammad bin MukramRestu Ashari Putra and Andi Malaka, 'Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.1 (2022), 91–96 <<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>>.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid 1, Cetakan 2: Beirut, Dar Sadir, 1408 H, p. 534 Faheem'. 1–101.
- M. Quraishy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, Cetakan 2, Jakarta: Lentera Hati, 2007, p. 247.
- Mushaf Al quran. Al Baqarah/2:185
- Mesir : Khassah bi Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, Jumhuriyah Misr al-.,Arabiyah, 1415 H/1994 M), h. 373.
- Raehanul Bahraen, 'Hikmah Dibalik Musibah Wabah Covid19', 2020, 1–51.